

	<p>Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih E-ISSN: 3031-6642 Volume 2, Nomor 2, 2024 KINANTI https://kinantijurnal.org/index.php/ems</p>	
	<p>Artikel</p>	
	<p>Penggunaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Teks Khusus Pada Siswa SMPN Satap Lembang Cililin</p>	
	<p>Andri Devita Sari, S.Pd</p>	
	<p>SMPN Satu Atap Lembang Cililin, Jl. Kp. Lembang Ds Mukapayung Ciilin Kab. Bandung Barat Jawa Barat 40564</p>	
	<p>andridevita@guru.smp.belajar.id</p>	
	<p>Abstrak: Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas kadang-kadang membuat guru kaku terutama dalam memilih satu atau metode pembelajaran, dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, murid, pendidik, isi/bahan, cara/metode dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan.</p> <p>Keadaan siswa SMP dengan sistem menerapkan Kurikulum 2013 dan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam hal ini yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, lebih tepatnya dalam materi teks khusus yaitu <i>notice, short message, announcement, dan report text</i>, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester.</p> <p>Keberhasilan pengajaran juga tergantung pada keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan murid tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan prestasi murid dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.</p> <p>Banyaknya persiapan yang ingin dilakukan dalam metode pembelajaran Kurikulum 13 sehingga guru sasaran merasa terbebani dalam memberikan pembelajaran, dan guru sasaran lebih cenderung untuk menggunakan pembelajaran langsung.</p> <p>Oleh karena itu model pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut perlu disosialisasikan lebih optimal pada guru sasaran untuk dapat diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan supaya guru sasaran tidak tertinggal dengan inovasi pendidik dengan penerapan model pembelajaran inovatif.</p>	
	<p>Kata Kunci: Metode pembelajaran, poses belajar mengajar, inovasi pembelajaran</p>	

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: *Abstract: The learning process carried out by teachers in the classroom sometimes makes teachers rigid, especially in choosing one or more learning methods, and applying them in the learning process. In reality, education has been carried out since the existence of humans, in essence education is a complex series of events that involve several components, including: goals, students, educators, content/materials, methods/methods and situations/environment. The relationship between these six factors is related to each other and interrelated in an educational activity.*

The state of junior high school with the system of implementing the 2013 Curriculum and requiring students to be more active in this matter related to English subjects, more precisely in special text materials, namely notices, short messages, announcements, and report texts, does not rule out the possibility that many teachers have difficulty in using the right learning model to achieve optimal learning goals.

Because teachers are required to pursue a considerable amount of material targets and must be completed every semester. Teaching success also depends on the success of students in the teaching and learning process, while the success of students does not only depend on educational facilities and infrastructure, curriculum and methods. However, teachers have a very strategic position in improving student performance in the use of the right learning strategies. There is a lot of preparation that wants to be done in the Curriculum 13 learning method so that the target teacher feels burdened in providing learning, and the target teacher is more likely to use direct learning. Therefore, the 2013 Curriculum learning model needs to be socialized more optimally to the target teachers so that it can be applied in the learning process. This is intended so that target teachers are not left behind with educator innovation by implementing innovative learning models.

Keywords: *Learning methods, teaching and learning poses, learning innovations*

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas kadang-kadang membuat guru kaku terutama dalam memilih satu atau metode pembelajaran, dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, murid, pendidik, isi/bahan, cara/metode dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan.

Keadaan siswa SMP dengan sistem menerapkan Kurikulum 2013 dan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam hal ini yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, lebih tepatnya dalam materi teks khusus yaitu notice, short message, announcement, dan report text, tidak menutup

kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester.

Keberhasilan pengajaran juga tergantung pada keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan murid tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategi dalam meningkatkan prestasi murid dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Banyaknya persiapan yang ingin dilakukan dalam metode pembelajaran Kurikulum 13 sehingga guru sasaran merasa terbebani dalam memberikan pembelajaran, dan guru sasaran lebih cenderung untuk menggunakan pembelajaran langsung.

Oleh karena itu model pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut perlu disosialisasikan lebih optimal pada guru sasaran untuk dapat diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan supaya guru sasaran tidak

tertinggal dengan inovasi pendidik dengan penerapan model pembelajaran inovatif.

2. METODE PENELITIAN

Penggunaan aspek HOTS, 5M, 4 (empat) Dimensi Pengetahuan dan Kecapakan Abad 21 di dalam proses pembelajaran.

Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Selanjutnya ada integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM).

Pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21- kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) *Communication* (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking and problem solving*, dan (4) *Creative and Innovative*.

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) yaitu C3 {mengaplikasikan} dan C-4 {mengalisis}, tetapi juga harus ada peningkatan sampai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu C-5 (mengevaluasi), dan C-5 (mengkreasikan). Penerapan pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, dan integrasi literasi dan PPK dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan, baik tantangan internal dalam rangka mencapai 8 (delapan) SNP dan tantangan eksternal, yaitu globalisasi. Melalui berbagai pelatihan atau bimbingan teknis (Bimtek) K-13 yang telah dilakukan selama ini diharapkan mampu mengubah paradigma guru, juga meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran, Pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 {4C}, HOTS, integrasi literasi dan PPK, dan pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya sudah hal tersebut dilakukan, hanya dalam K-13

lebih ditegaskan lagi untuk dilaksanakan pada PBM, dan hasilnya dilakukan melalui penilaian otentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi siswa.

Model-model pembelajaran yang sudah banyak dikenal oleh guru, guru pun diharapkan untuk menggunakan atau mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih variatif agar pembelajaran lebih, menyenangkan dan menantang. Pembelajaran yang HOTS ditindaklanjuti dengan penilaian HOTS. Soal-soal yang diberikan harus mengukur ketercapaian siswa pada ranah C-4, C-5, dan C-6, disesuaikan dengan KKO yang telah ditetapkan pada RPP. Instrumen test yang digunakan bisa dalam bentuk soal Pilihan Ganda (PG) atau uraian. Soal PG dan HOTS yang berorientasi pada HOTS tentunya bukan sekedar menanyakan sekedar menanyakan "apa?", "siapa?", "kapan?" dan "dimana?", tetapi menanyakan "mengapa?" dan "bagaimana?". Berdasarkan kepada hal tersebut, maka guru harus banyak membiasakan soal-soal HOTS kepada siswa, agar siswa terbiasa mengasah nalar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif.

Media pembelajaran yang digunakan dalam praktik terbaik ini adalah (a) contoh Report Text berjudul "Is Television Good or Bad?", (b) buku guru dan buku siswa when english rings the bell, kelas IX kemendikbud 2017 Instrumen yang digunakan dalam praktik baik ini ada 2 macam yaitu (a) instrumen untuk mengamati proses pembelajaran berupa lembar observasi dan (b) instrumen untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan uraian singkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Selanjutnya ada integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan

kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) *Communication* (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking and problem solving*, dan (4) *Creative and Innovative*.

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) yaitu C3 (mengaplikasikan) dan C-4 (menganalisis), tetapi juga harus ada peningkatan sampai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mengkreasikan).

Penerapan pendekatan saintifik, pembelajaran abad, 21 (4C), HOTS, dan integrasi literasi dan PPK dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan, baik tantangan internal dalam rangka mencapai 8 (delapan) SNP dan tantangan eksternal, yaitu globalisasi. Melalui berbagai pelatihan atau bimbingan teknis (bimtek) K-13 yang telah dilakukan selama ini diharapkan mampu mengubah paradigma guru, juga meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, integrasi literasi dan PPK, dan pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya sudah hal tersebut dilakukan, hanya dalam K-13 lebih ditegaskan lagi untuk dilaksanakan pada PBM, dan hasilnya dilakukan melalui penilaian otentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi siswa.

Masalah yang dihadapi terutama adalah belum terbiasanya siswa belajar dengan model *Discovery Learning*. Dengan tujuan untuk mendapat nilai ulangan yang baik guru selalu menggunakan metode ceramah, siswa pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan (penilaian) setelah mendapat penjelasan guru melalui ceramah. Agar siswa yakin bahwa pembelajaran dengan *Discovery Learning* dapat membuat mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* HOTS).

Berdasarkan hasil praktik baik pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (PDL), berikut yang relevan.

1. Guru seharusnya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku siswa dan buku guru serta jaring-jaring tema yang telah disediakan, tetapi berani melakukan inovasi

pembelajaran tematik yang kontekstual sesuai dengan latar belakang siswa dan situasi dan kondisi sekolahnya. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna.

2. Siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar, tidak terbatas pada hafalan teori. Kemampuan belajar dengan cara ini akan membantu siswa menguasai materi secara lebih mendalam dan lebih tahan lama (tidak mudah lupa).
3. Sekolah, terutama kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk ikut melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kesempatan bagi penulis untuk mendeseminasikan praktik baik ini akan menambah wawasan guru lain tentang pembelajaran HOTS.
4. Pengembangan produk desain pembelajaran harus memenuhi kriteria efektif, efisien dan daya tarik, efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yaitu pada hasil pembelajaran yang didapatkan peserta didik. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan daya tarik berkaitan dengan ketertarikan anak disaat pembelajaran yang berlangsung dimana anak tertarik dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
5. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan desain pembelajaran berupa RPP ini sesuai dengan teori belajar kognitif dan konstruktivistik dimana peserta didik menemukan sendiri permasalahan yang ada selain itu peserta didik aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari hal ini juga sesuai dengan tujuan pengembangan desain pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi anak. Pengembangan Pada desain pembelajaran ini menerapkan teori desain ASSURE sehingga menjadi RPP dengan memilih.

6. Metode pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan sesuai langkah- langkah pembelajarannya untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (HOTS)* pada peserta didik.
7. Jenis penelitian R&D (penelitian dan pengembangan) ini dinilai oleh banyak orang sebagai penelitian yang rumit sehingga kurang diminati oleh peneliti karena kurang memahami langkah-langkah penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan hendaknya dimulai dari hal-hal sederhana Namun mempunyai manfaat yang sangat berarti bagi guru maupun peserta didik, hal ini yang melandasi peneliti untuk mengembangkan desain desain.
 - a. Desain pembelajaran berupa RPP yang akan di jadikan sebagai motivasi guru untuk mengembangkan RPP dengan berbagai model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. pengembangan yang peneliti tuangkan dalam kegiatan ini meliputi langkah- langkah : 1) pendahuluan, yang berisi analisis kebutuhan dan identifikasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) validasi ahli, 5) revisi produk, 6) uji coba dan, 7) produk akhir adalah desain pembelajarn berupa RPP tema 6 subtema 2 pembelajaran ke2. Kegiatan ini menjadi pijakan empirik dan sumber inspirasi bagi peneliti untuk melakukan hal yang sama pada obyek dan kompetensi yang berbeda.
2. Proses pembelajaran menerapkan desain pembelajaran (RPP) yang model *Discovery Learning* dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (HOTS)* pada jenjang kognitif dari C4-C6, anlisis, evaluasi dan kreasi,
3. Produk desain pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *higher order thinking skill (HOTS)* ini efektif diterapkan berdasarkan hasil nilai belajar pretest dan postest yang meningkat.
4. Produk desain pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *higher order thinking skill (HOTS)* ini efesien diterapkan berdasarkan waktu yang digunakan lebih sedikit dari yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.guru-id.com/2019/10/lk-9-contoh-best-practice-pkp-smp.html>
<http://digilib.unila.ac.id/32897/2/TEISIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
<https://drive.google.com/file/d/1WuKw9B2XZ5o4zK47CJ0OgqtBFIaRmg5U/view>

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang desain pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada kondisi dan potensi pengembangan desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis HOT dikarenakan di SMP Negeri Satap Lembang Cililin belum menggunakan model pembelajaran dan belum melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pesrta didik atau HOTS.